

**PENERAPAN METODE PROYEK UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN
MOTORIK HALUS
(Studi Pada Anak Kelompok B TK Negeri 3 Bengkulu Selatan)**

Rita Yuliani¹⁾, Bambang Sahono²⁾

¹⁾TK Negeri 3 Bengkulu Selatan, ²⁾Universitas Bengkulu

¹⁾ritayuliani2020@gmail.com, ²⁾bsahono@unib.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penerapan metode proyek dalam meningkatkan kreativitas dan motorik halus anak serta untuk mendeskripsikan efektivitas penerapan metode proyek dalam meningkatkan motorik halus kelompok B TK Negeri 3 Bengkulu Selatan Kabupaten Bengkulu Selatan. Metode penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) dan quasi eksperimen. Subjek penelitian ini yaitu kelompok B1 kelas PTK, B2 kelas eksperimen dan B3 kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi guru, observasi kreativitas dan observasi motorik halus. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji t dua sampel berpasangan dan independen. Hasil analisis uji t diperoleh hasil t hitung lebih besar daripada t tabel yang berarti terdapat perbedaan signifikan rata-rata penilaian kreativitas dan motorik halus anak setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode proyek dapat meningkatkan kreativitas dan motorik halus anak pada kelompok B TK Negeri 3 Bengkulu Selatan Kabupaten Bengkulu Selatan.

Kata kunci: proyek, kreativitas, motorik halus.

**APPLICATION OF PROJECT METHODS TO IMPROVE CREATIVITY AND FINE MOTORCYCLE
(Study in Group B Children TK Negeri 3 Bengkulu Selatan)**

Rita Yuliani¹⁾, Bambang Sahono²⁾

¹⁾TK Negeri 3 Bengkulu Selatan, ²⁾Universitas Bengkulu

¹⁾ritayuliani2020@gmail.com, ²⁾bsahono@unib.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the application of the project method in increasing children's creativity and fine motor skills and to describe the effectiveness of the application of the project method in improving the fine motor skills of group B in TK Negeri 3 Bengkulu Selatan. This research method is classroom action research (CAR) and quasi experiment. The subjects of this study were group B1 for the CAR class, B2 in the experimental class and B3 for the control class. Data collection techniques used teacher observation sheets, creativity observation and fine motor observation. The data analysis technique used is the paired and independent two-sample t test. The results of the t-test analysis showed that the t count was greater than the t table, which means that there was a significant difference in the average assessment of children's creativity and fine motor skills in each cycle. The results showed that the application of the project method can improve creativity and fine motor skills of children in group B TK Negeri 3 Bengkulu Selatan.

Keywords: project, creativity, fine motoric

PENDAHULUAN

Setiap anak pada dasarnya memiliki kemampuan atau bakat kreatif, meskipun dalam derajat yang berbeda-beda. Bakat tersebut dapat dikembangkan anak melalui pendidikan dan pengalaman yang diperolehnya. Oleh karena itu merupakan tugas mulia dari pendidik untuk mengusahakan atau menyediakan suatu lingkungan, sehingga kreativitas anak dapat berkembang secara optimal. Selain guru atau pendidik, orang tua juga dapat berperan penting dalam pengembangan kreativitas anak.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) telah dimasukkan secara tegas dalam pasal tersendiri (pasal 28), Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, sedangkan pada pasal 1 butir dan 14 dikemukakan bahwa "Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia anak 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Hal ini merupakan perwujudan dari yang telah diamanatkan oleh UUD 1945, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.

Lahirnya UU No. 20 Tahun 2003 juga sekaligus melengkapi UU No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang juga menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pembelajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9 ayat 1).

Menurut Mangunhardjaya (1994:21) pendidikan anak usia Dini adalah bentuk pendidikan dini dalam membekali pemahaman dan pengetahuan serta mental anak sebagai persiapan untuk memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar. Di pendidikan anak usia dini kemampuan belajar bisa berbentuk secara individu dan secara kelompok.

Pada anak usia pra sekolah 4-6 tahun akan digunakan sebagai dasar berpihak dalam melaksanakan kegiatan pendidikan pada anak Paud yaitu harus memiliki rasa ingin tahu dan inisiatif yang sangat besar terhadap lingkungan di sekitarnya. Usia anak pra sekolah ideal usia emas atau "*golden age*" karena ini merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan potensi tersebut. Pengembangan potensi anak usia dini dapat dilakukan dengan menggambar. Menggambar dapat mengembangkan kreativitas dan motorik anak. Hal itu dapat dilakukan dengan memberi contoh gambar-gambar yang menarik dan warna yang cerah (Slameto, 2003: 94).

Pendidikan anak usia dini selalu berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat. Namun kesukaan anak sesungguhnya tidak berubah yaitu bermain. Bermain dapat menyenangkan sekaligus dapat meningkatkan kreativitas dan motorik halus. Kreativitas ini perlu diarahkan pada kegiatan menggambar yang bermanfaat. Anak dapat diberi pilihan yang menarik dan produktif sesuai dengan kebutuhannya. Motorik halus dapat dilihat pada saat anak menggambar dan mewarnai gambar. Oleh karena itu kita perlu mengembangkan praktik pendidikan dan pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas dan motorik halus pada anak PAUD (Mangunhardjaya, 1994:25).

Namun dalam kenyataan sekarang ini kreativitas dan motorik halus anak kebanyakan hanya digali melalui mewarnai gambar yang telah disediakan. Khususnya di TK Negeri 3 Manna Bengkulu Selatan. Pada kenyataannya banyak cara untuk meningkatkan kreativitas dan motoric halus anak. Oleh karena itu guru harus bisa mengatasi masalah tersebut. Sebagai pengajar yang memberi ilmu pengetahuan sekaligus pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai, akhlak, moral maupun sosial dan

untuk menjalankan peran tersebut seorang guru untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas yang nantinya akan diajarkan pada anak didik.

Permasalahan yang ditemui di TK Negeri 3 yaitu masih anak yang belum memahami perintah guru tentang kegiatan yang akan dilakukan, hal ini dapat dilihat dengan adanya anak yang melakukan kegiatan sesuka hatinya saja. Anak juga tidak memiliki kreativitas dalam melaksanakan tugas, contohnya dalam mewarnai gambar, anak belum bereksplorasi terhadap warna yang akan digunakan sehingga warna yang dipakai hanya warna yang disukai anak saja. Selanjutnya anak hanya berfokus pada satu contoh yang diberikan guru tanpa berani untuk berkreaitivitas dengan membentuk hal lainnya. Kurangnya kemampuan anak berpikir kreatif pada pembelajaran Demikian pula dengan motorik halus anak, indikator yang tampak yaitu hanya dapat menggunakan alat tulis sedangkan untuk indikator motorik halus lainnya belum tampak seperti meniru bentuk dan bereksplorasi dengan berbagai media belum tampak. Anak belum tertarik dengan media yang disediakan guru. Hal ini juga disebabkan metode yang digunakan guru masih bersifat konvensional sehingga kurang mendukung perkembangan kreativitas dan motorik halus anak. Selain itu guru juga belum berinovasi dalam membuat media pembelajaran dan belum optimal menggunakannya.

Seorang guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada anak perlu memilih cara belajar yang sesuai dengan keinginan anak sehingga dapat memunculkan kreativitas anak dan anak merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan. Adanya variasi metode pembelajaran dalam mengajar dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak (Slameto, 2003: 96).

Salah satu metode yang memerlukan

dan melatih kreativitas serta motorik halus anak yaitu metode proyek. Metode proyek yang digunakan untuk permainan atau kegiatan yang mudah dimengerti dan mudah dikenal oleh anak contohnya mengamati lingkungan sekitar sesuai dengan tema pembelajaran. Kegiatan metode proyek yang sesuai dengan tema pembelajaran yaitu contohnya pada tema binatang dapat dilakukan dengan kegiatan mengamati binatang yang dikenal oleh anak dan dapat dijumpai di lingkungan sekitarnya seperti mengamati kupu-kupu. Pada kegiatan proyek mengamati kupu-kupu, anak diminta untuk mengamati jumlah kaki, bentuk kepala, bentuk sayap dan bentuk tubuh kupu-kupu. Selanjutnya anak diminta untuk menyimpulkan hasil pengamatan dan menuangkannya dalam bentuk kreativitas yaitu membentuk kupu-kupu dari dedaunan dan ranting serta biji-bijian yang dapat diperoleh dari lingkungan sekitar (Mangunhardjaya, 1994:30).

Selanjutnya guru mengembangkan motorik halus anak dengan menyediakan pola gambar sayap, tubuh dan kepala kupu-kupu yang nantinya akan diwarnai dan digunting serta ditempel sesuai bentuknya. Kemudian anak diminta menggambar kupu-kupu dengan mandiri dan mewarnai sesuai dengan keinginan sendiri (Mangunhardjaya, 1994:32).

Rangkaian metode proyek yang dilaksanakan diharapkan dapat menstimulus kreativitas anak sekaligus mengembangkan motorik halus anak. Sehingga anak dapat bereksplorasi dengan berbagai bentuk yang diinginkan dan dapat menggunakan variasi warna (Musichatoen, 2004: 137).

Menurut Semiawan (1984: 28) kreativitas yaitu kemampuan untuk memberikan gagasan baru untuk menerapkan dalam pemecahan masalah, baik dalam produk maupun dalam kepekan pribadi terhadap lingkungannya. Kreativitas merupakan anak yang mampu

mencapai prestasi yang tinggi karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang unggul.

Menurut Gardon (2002: 18) kreativitas adalah anak menciptakan gagasan baru yang asli yang imajinatif dan juga kemampuan mengadaptasi gagasan guru dengan gagasan yang sudah ia miliki. Selanjutnya Mangunhardjaya (1994: 23) menjelaskan bahwa kreativitas adalah kegiatan yang bisa mendatangkan hasil yang sifatnya baru berguna dan dimengerti.

indikator penilaian kreativitas yang sejalan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Anak memiliki hasrat keingintahuan yang cukup besar yaitu anak mau bertanya pada saat guru memberikan penjelasan, anak mampu menyumbangkan ide pada saat guru menjelaskan, anak mampu mengidentifikasi masalah, anak mampu memberikan solusi pemecahan masalah.
- 2) Anak bersikap terbuka terhadap pengalaman baru yaitu anak menunjukkan sikap ketertarikan pada permainan, anak menunjukkan sikap memahami pada saat guru menjelaskan, anak mampu memahami langkah-langkah permainan dan anak mau menerima dan mengikuti permainan baru.
- 3) Anak memiliki akal yang cerdas ditandai dengan anak mampu menemukan alternatif pemecahan masalah, anak mampu mengambil keputusan pada saat bertemu pilihan, anak memiliki pendirian pada pendapatnya dan anak berani mengambil resiko terhadap keputusannya.
- 4) Anak memiliki keingintahuan untuk meneliti ditandai dengan anak menemukan hal baru dari permainan, anak mampu mengungkapkan kemungkinan yang terjadi, anak mampu mencarikan alternatif solusi dan anak

mampu melaksanakan solusi permasalahan yang dibuatnya.

- 5) Anak menyukai tugas berat dan sulit yaitu ditandai dengan anak mampu melakukan permainan dengan mandiri, anak mampu melakukan permainan hanya dengan sekali penjelasan guru, anak memiliki antusias yang tinggi dalam mencoba permainan dan anak tidak mengeluh dalam melakukan permainan.
- 6) Aktif dalam melaksanakan tugas yaitu ditandai dengan anak mengajak teman lainnya untuk segera mengikuti permainan, anak mampu menjadi contoh bagi temannya, anak tidak malu bertanya untuk mendapatkan jawaban yang diinginkan dan anak tidak mudah dipengaruhi orang lain.

Anak mampu menanggapi pertanyaan yang diberikan guru yaitu anak mampu menjawab pertanyaan guru, anak mampu menjawab pertanyaan guru sesuai dengan fakta, anak mampu menjawab dengan terperinci dan anak mampu menjawab pertanyaan dengan mandiri.

Menurut Jamaris dalam Sofyan (2014:15) dijelaskan bahwa perkembangan gerakan motorik halus berkaitan dengan perkembangan kemampuan dalam menggunakan jari-jemari tangan untuk melakukan berbagai kegiatan seperti, menjimpit, menulis, memotong, menggunting dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Saputra (2005: 118) yang menyampaikan bahwa motorik halus merupakan kemampuan anak beraktifitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggenggam, menyusun balok dan memasukan kaleng.

Sementara itu menurut Sujiono (2007: 14) menyatakan bahwa motorik halus hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan untuk

kelenturan, kekuatan otot dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Selain itu, motorik halus membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat.

Menurut Sumantri (2005: 143) keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan-keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil atau halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil.

Motorik halus adalah gerakan yang dilakukan oleh bagian-bagian tubuh tertentu dan hanya melibatkan sebagian kecil otot tubuh. Gerakan ini tidak memerlukan tenaga, tapi perlu adanya koordinasi antara mata dan tangan. Gerak motorik halus merupakan hasil latihan dan belajar dengan memperhatikan kematangan gungsi organ motoriknya (Suyadi, 2010: 69).

METODE

Menggunakan kombinasi antara Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan quasi eksperimen. Hal ini dilakukan untuk tujuan memperluas dan memperdalam pemahaman tentang kondisi yang terjadi di lapangan. Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian *Sequential Exploratory Desain*. Menurut Sugiyono (2012:409) *Sequential Exploratory Desain* yaitu metode penelitian dilakukan pada tahap kualitatif terlebih dahulu yang dilanjutkan oleh data tahap kuantitatif. Pada penelitian ini tahap pertama yaitu dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai penelitian kualitatif yang kemudian dilanjutkan pada penelitian quasi eksperimen sebagai penelitian kuantitatif

Subjek dalam penelitian ini adalah anak didik Kelompok B TK Negeri 3 Bengkulu Selatan Kabupaten Bengkulu Selatan. Subjek Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu kelompok B1 yang berjumlah 15 orang yang terdiri dari 7 orang anak laki-laki dan 8 orang anak perempuan. Subjek

penelitian eksperimen yaitu kelompok B2 yang berjumlah 15 orang yang terdiri dari 8 orang anak laki-laki dan 7 orang anak perempuan dan subjek penelitian kontrol yaitu kelompok B3 yang berjumlah 15 orang yang terdiri dari 8 orang anak laki-laki dan 7 orang anak perempuan. Sebagai pengamat yang bertindak mengamati kegiatan yang dilaksanakan guru, peneliti mendapatkan bantuan dari Kepala Sekolah dan Pengawas yang akan memberikan penilaian terhadap guru dan anak di dalam kelas.

Pada kelas Penelitian Tindakan Kelas (PTK), guru melakukan pretes terhadap anak pada setiap siklus dan setiap hari pelaksanaan berupa memberikan tugas kepada anak membentuk binatang dengan menggunakan media playdough kemudian menggunting pola gambar binatang selanjutnya menempelkan dengan tepat. Kemudian anak diminta menggambar binatang secara mandiri. Pretes yang dilakukan anak diamati dan dinilai menggunakan lembar observasi kreativitas dan lembar observasi motorik halus. Pretes dilakukan setiap siklus. Selanjutnya pada saat pelaksanaan metode proyek, guru diamati dan dinilai oleh pengamat menggunakan lembar observasi penerapan metode proyek. Pengamatan terhadap guru dilakukan setiap siklus. Kemudian pada akhir kegiatan anak diberikan postes sama seperti pretes yaitu memberikan tugas kepada anak membentuk binatang dengan menggunakan media daun beragam bentuk kemudian menggunting pola gambar binatang selanjutnya menempelkan dengan tepat. Kemudian anak diminta menggambar binatang secara mandiri dan kembali diamati dan dinilai menggunakan lembar observasi Kreativitas dan lembar observasi motorik halus. Postes dilakukan setiap siklus.

Pada kelas eksperimen guru melakukan pretes terhadap anak sama seperti kelas ptk sebelum dilakukan

metode proyek. Selanjutnya pada saat pelaksanaan metode proyek, guru diamati dan dinilai oleh pengamat menggunakan lembar observasi penerapan metode proyek. Kemudian pada akhir kegiatan anak diberikan postes sama seperti kelas ptk dan kembali diamati dan dinilai menggunakan lembar observasi Kreativitas dan lembar observasi motorik halus. Perlakuan terhadap kelas eksperimen hanya dilakukan dua hari sehingga kegiatan pretes, pengamatan pelaksanaan metode proyek dan postes pada kelas eksperimen juga dilakukan dalam dua hari. Pada kelas kontrol juga dilakukan kegiatan yang sama seperti kelas eksperimen tetapi metode pembelajarannya menggunakan metode konvensional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan metode proyek dalam peningkatan kreativitas anak pada kelompok B TK Negeri 3 Bengkulu Selatan Kabupaten Bengkulu Selatan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) terdapat peningkatan kreativitas anak setiap siklusnya. Hal ini dilihat dari adanya peningkatan setiap aspek penilaian motorik halus anak. Pada siklus 1 aspek penilaian Mampu mengemukakan gagasan/ ide mencapai nilai rata-rata 1,8 yang kemudian meningkat pada siklus 2 yaitu 2,53. Selanjutnya pada siklus 3 meningkat menjadi 3,20. Pada siklus 1 aspek penilaian Mampu mengemukakan alasan dari tindakan yang dilakukan mencapai nilai rata-rata 2,00 yang kemudian meningkat pada siklus 2 yaitu 2,60. Selanjutnya pada siklus 3 meningkat menjadi 3,40. Pada siklus 1 aspek penilaian Mampu menentukan solusi dari masalah yang dihadapi mencapai nilai rata-rata 1,67 yang kemudian meningkat pada siklus 2 yaitu 2,44. Selanjutnya pada siklus 3 meningkat menjadi 3,40. Pada siklus 1 aspek penilaian Mampu menunjukkan keaslian gagasan

(orisinalitas) mencapai nilai rata-rata 2,20 yang kemudian meningkat pada siklus 2 yaitu 2,60. Selanjutnya pada siklus 3 meningkat menjadi 3,5. Pada siklus 1 aspek penilaian Mampu menyelesaikan berbagai tantangan mencapai nilai rata-rata 2,00 yang kemudian meningkat pada siklus 2 yaitu 2,80. Selanjutnya pada siklus 3 meningkat menjadi 3,5. Pada siklus 1 aspek penilaian Menunjukkan rasa ingin tahu mencapai nilai rata-rata 1,67 yang kemudian meningkat pada siklus 2 yaitu 1,47. Selanjutnya pada siklus 3 meningkat menjadi 3,20. Pada siklus 1 aspek penilaian Menunjukkan kecakapan yang beragam mencapai nilai rata-rata 2,20 yang kemudian meningkat pada siklus 2 yaitu 2,4. Selanjutnya pada siklus 3 meningkat menjadi 3,50.

Sejalan dengan pendapat Masganti (2017: 4) yang mengemukakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghasilkan suatu ide/produk baru yang memiliki nilai kegunaan, dimana hasil dari ide/produk tersebut diperoleh melalui proses kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman, tetapi mencakup pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya. Kreativitas bermanfaat untuk meningkatkan kualitas hidup. Hasil penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini yaitu dilakukan oleh Siti Arbiah (2017) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas anak dapat meningkat melalui penerapan metode proyek dengan tahapan atau siklus yang dirancang sesuai tema yang digunakan.

2. Penerapan metode proyek dalam peningkatan motorik halus anak pada kelompok B TK Negeri 3 Bengkulu Selatan Kabupaten Bengkulu Selatan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) terdapat peningkatan motorik halus anak setiap siklusnya. Hal ini dilihat

dari adanya peningkatan setiap aspek penilaian motorik halus anak. Pada siklus 1 aspek penilaian anak mampu menggerakkan jari-jari tangan mencapai nilai rata-rata 1,8 yang kemudian meningkat pada siklus 2 yaitu 2,40. Selanjutnya pada siklus 3 meningkat menjadi 3,40. Pada siklus 1 aspek penilaian Anak mampu menggerakkan pergelangan tangan mencapai nilai rata-rata 2,00 yang kemudian meningkat pada siklus 2 yaitu 2,60. Selanjutnya pada siklus 3 meningkat menjadi 3,40. Pada siklus 1 aspek penilaian Anak mampu mengkoordinasikan mata dan tangan mencapai nilai rata-rata 1,67 yang kemudian meningkat pada siklus 2 yaitu 2,47. Selanjutnya pada siklus 3 meningkat menjadi 3,30. Pada siklus 1 aspek penilaian Anak mampu menggunting dan menempel mencapai nilai rata-rata 2,20 yang kemudian meningkat pada siklus 2 yaitu 2,33. Selanjutnya pada siklus 3 meningkat menjadi 3,33. Sejalan dengan pendapat Sujiono (2015:24), semakin baiknya gerakan motorik halus anak sudah membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas, menyatukan dua lembar kertas, menganyam kertas, tapi tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan pada tahap yang sama. Dalam melakukan gerakan motorik halus anak juga memerlukan dukungan keterampilan fisik serta kematangan mental yang dilatih terus menerus. Penelitian serupa yang mendukung hasil penelitian ini yaitu dilakukan oleh Rohyati (2015) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kondisi awal motorik halus anak sangat rendah kemudian dapat meningkat pada siklus kedua dan ketiga setelah mendapat perlakuan dengan metode proyek.

3. Penerapan metode proyek efektif dalam meningkatkan motorik halus dan kreativitas anak pada kelompok B TK Negeri 3 Bengkulu Selatan Kabupaten Bengkulu Selatan

Hasil uji t motorik halus anak setiap siklus menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel .hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan penerapan metode proyek dalam meningkatkan motorik halus pada setiap siklusnya. Hasil uji t kreativitas anak setiap siklus menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel .hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan penerapan metode proyek dalam meningkatkan motorik halus pada setiap siklusnya. Sejalan dengan pendapat Masganti (2017: 4) kreativitas ialah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghasilkan suatu ide/produk baru yang memiliki nilai kegunaan, dimana hasil dari ide/produk tersebut diperoleh melalui proses kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang mencakup pembentukan pola baru.

PENUTUP

Simpulan

1. Penerapan metode proyek dapat meningkatkan kreativitas anak pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) yang dilakukan melalui perencanaan (memilih tema, mempersiapkan alat dan bahan serta mengelompokkan anak), tahap pelaksanaan (kegiatan metode proyek), observasi atau pengamatan dan refleksi pada 3 siklus dapat meningkatkan kreativitas anak kelompok B di TK Negeri 3 Bengkulu Selatan terlihat dari tingkat keberhasilan siklus pertama yaitu rata-rata keseluruhan anak berada pada kategori mulai berkembang, pada siklus kedua tingkat keberhasilan masih berada pada kategori mulai berkembang dan pada siklus ketiga tingkat keberhasilan anak sudah mencapai kategori berkembang sesuai harapan.
2. Penerapan metode proyek dapat meningkatkan motorik halus anak kelompok B di TK Negeri 3 Bengkulu

Selatan terlihat dari tingkat keberhasilan keseluruhan anak pada siklus pertama masih termasuk kategori mulai berkembang, pada siklus kedua tingkat keberhasilan masih berada pada kategori mulai berkembang dan pada siklus ketiga tingkat keberhasilan anak sudah mencapai kategori berkembang sangat baik.

3. Penerapan metode proyek efektif meningkatkan motorik halus anak kelompok B TK N 3 Bengkulu Selatan Kabupaten Bengkulu Selatan.

Saran

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu sebagai berikut:

1. Sebaiknya guru dapat lebih memperhatikan anak dan dapat lebih menarik perhatian anak agar dapat mengikuti pembelajaran yang baik.
2. Sebaiknya guru dapat meningkatkan kreativitas anak melalui kegiatan metode bermain proyek dengan variasi media pembelajaran.
3. Sebaiknya kepala sekolah dapat berperan aktif dalam mengelolah kelas dan dapat menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas dan dapat mensosialisasikan metode proyek sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang digunakan di sekolah.
4. Sebaiknya peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa dapat menggunakan kegiatan proyek lainnya yang lebih menantang dan menarik perhatian anak.

Daftar Pustaka

Gardon. 2002. *Pengembangan Kreativitas Anak*. Jakarta:

Mangunhardjaya.1994. *Mengembangkan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta. PT Gramedia Widia Sarana

Masganti. 2017. *Mengembangkan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT. Gramedia

Saputra. 2005. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.

Semiawan, 1984. *Kreativitas Seni Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Gagas Media Rineka

Siti Arbiah, Juniarti, Kristiani. 2014. *Penerapan Metode Proyek Untuk Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Pada Anak Kelompok A TKIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014*.

Slameto. 2003. *Pengembangan Seni Rupa pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Rineka

Sofyan, 2019. *Pembelajaran Pendidikan Usia Dini dengan Pola Sentra*. Jakarta: Universitas terbuka

Sugiono, Aryo, Neil.2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sujiono, 2011. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: ArRuzz Media.

Sumantri, 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: PT Indeks.

Suyadi, 2010. *Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.